

Catatan Perjalanan ke Negeri Sakura

'Training Course on Cultural Heritage Protection in the Asia-Pacific Region 2017 – Preservation and Restoration of Wooden Structures'

Titin Nofita Handa Puteri

Pendahuluan

Training Course on Cultural Heritage Protection in the Asia-Pacific Region 2017 – Preservation and Restoration of Wooden Structure (Pelatihan mengenai Perlindungan Warisan Budaya di Kawasan Asia-Pasifik dengan tema Preservasi dan Restorasi Struktur Kayu) dilaksanakan di Nara - Jepang dari tanggal 29 Agustus s.d 28 September 2017. Ini merupakan program pelatihan *capacity building* mengenai perlindungan warisan budaya di Kawasan Asia Pasifik yang diselenggarakan oleh Asia-Pacific Cultural Centre for UNESCO - ACCU Nara.

Tulisan ini merupakan catatan saya selama mengikuti training tersebut, dan saya sajikan dalam susunan, berikut : **Welcome to Nara** (berisi kesan saya sebagai orang yang baru pertama kali ke Nara-Jepang); **About Training Course...**(berisi informasi mengenai training course); **Training Course in Action...**(mengenai pelaksanaan training course itu sendiri); **Catatan dari Jepang...**(berisi beberapa catatan saya selama mengikuti training yang ingin saya publikasikan dalam tulisan ini); dan **Penutup** (berisi harapan saya setelah mengikuti training tersebut).

Welcome to Nara...

Alhamdulillah akhirnya saya sampai di Negeri Sakura. Walaupun tidak dapat menikmati cantiknya warna warni sakura tetapi saya bersyukur bisa berada di Jepang. Kota yang saya tuju di Jepang adalah Nara. Untuk sampai ke Kota Nara saya harus menempuh perjalanan Padang – Jakarta – Tokyo – Osaka – Nara. Dari Jakarta – Tokyo ditempuh dengan penerbangan selama ± 7 jam dilanjutkan dari Tokyo – Osaka ± 1 jam 20 menit penerbangan dan dilanjutkan menggunakan bus selama ± 2 jam dari Osaka menuju Nara. Nara merupakan salah satu prefektur di Jepang dan merupakan Ibukota Jepang kuno. Nara adalah ibukota kekaisaran Jepang pada tahun 710 s.d 794 M, sebelum dipindahkan ke Kyoto dan kemudian dipindahkan ke Tokyo (sekarang). Sebagai ibukota permanen Jepang yang pertama dan dianggap sebagai tempat lahirnya budaya Jepang Kuno, Nara menawarkan wisata sejarah dan budaya tradisional Jepang. Terdapat 8 (delapan) situs warisan dunia di Nara yang

tergabung dalam “*Historic Monuments of Ancient Nara*”, yang terdiri dari : Todai-ji Temple, Kofuku-ji Temple, Kasuga-Taisha Shrine, Gango-ji Temple, Yakushi-ji Temple, Toshodai-ji Temple, Nara Palace Site, and Kasugayama Primeval Forest. Selain itu yang menarik di Kota Nara adalah rusa yang berkeliaran bebas di jalanan khususnya di Nara Park. Rusa menjadi simbol atau maskot Kota Nara, hewan ini dianggap suci dan dipercaya sebagai kendaraan dewa. Hewan ini telah hidup berdampingan dengan masyarakat di Kota Nara selama lebih dari 1.000 tahun.

Sebagai orang yang baru pertama kali ke Jepang dan harus menghabiskan waktu musim panas selama 1 (satu) bulan, ada beberapa hal berkesan yang saya rasakan selama di Jepang. Saya terkesan dengan kebersihan di Jepang khususnya Nara. Sebagai kota yang bersih, sulit bagi kita untuk menemukan sampah plastik di jalanan Kota Nara. Tidak jauh berbeda dengan Nara, di kota lain yang saya kunjungi pun demikian, kebersihannya sangat terjaga. Sebagai peserta training, kami berkesempatan mengunjungi Takayama City, Shirakawa Village, Nagoya Castle, dan Takenaka Carpentry Tools Museum di Kobe. Berikutnya saya terkesan dengan kebiasaan berjalan cepat Orang Jepang. Namun yang menarik adalah ketika kami peserta training dari 14 negara yang berbeda harus beradaptasi dengan kebiasaan ini. Pada saat kedatangan dari stasiun bus menuju hotel, peserta dijemput dengan berjalan kaki ± 20 menit, dari hotel menuju kantor ACCU Nara dilalui dengan berjalan kaki ± 30 menit berangkat dan ± 30 menit pula pulanginya, dan selama kunjungan lapangan banyak aktivitas dilakukan dengan berjalan kaki. Karena bersih dan tertibnya, berjalan kaki pun terasa nyaman.



Jalanan di Kota Nara

Jepang termasuk salah satu negara maju di dunia. Hal ini pun terlihat dari toilet di Jepang. Seperti turis lainnya, saya juga terkesan dengan toilet di Jepang. Tidak hanya bersih namun juga canggih yang kadang membingungkan turis luar negeri. Bentuk toiletnya tidak jauh berbeda dengan toilet umumnya, yang membuatnya unik adalah penggunaan tombol,

remote, atau bahkan sensor dalam pengoperasiannya. Ditambah lagi tulisan yang ada pada tombol menggunakan huruf kanji. Namun, untungnya terdapat simbol pada tombol yang dapat membantu pengguna.

Sebagai masyarakat yang menganut budaya timur, Orang Jepang juga terkenal dengan keramahannya, tertib, teratur, dan menghargai. Saya rasakan ini selama berada di Nara. Sapaan ramah panitia, pemandu, pemilik tempat usaha, tuan rumah yang kami kunjungi terlihat dengan ciri khas mereka melakukan *ojigi* (membungkukkan sedikit badan sambil mengucapkan salam). Namun Orang Jepang bukan masyarakat yang religius. Saya ingat sewaktu mengunjungi Horyuji Temple, salah seorang pemandu wisata (pensiunan yang bersifat *volunteer*) mengatakan bahwa Orang Jepang lahir dengan kepercayaan Shinto, kemudian menikah di Gereja dan meninggal secara Budha. Penganut Agama Islam sepertinya juga sangat sedikit di Kota Nara, sehingga tidak ada masjid di kota ini. Masjid terdekat berada di Kota Osaka atau Kyoto. Restoran halal pun hanya ada satu di Kota Nara dengan harga makanan yang relatif mahal. Untuk sepiring nasi goreng, saya harus membayar ¥1500 (sekitar Rp. 150.000,00).

Secara umum Orang Jepang memiliki kesadaran yang tinggi dan taat terhadap peraturan, sehingga budaya antri, tertib, dan teratur terlihat di jalanan atau di tempat wisata yang ada. Ketika menyeberang jalan contohnya, mereka akan menyeberang di tempat penyeberangan dan akan sabar menunggu instruksi lampu lalu lintas yang ada. Untuk jalanan tanpa lampu lalu lintas, saya rasakan *humble* nya orang Jepang. Dari jauh mereka sudah berhenti sambil mengangguk kepala mempersilahkan untuk lewat, saking menghargai orang yang berjalan kaki. Dan menghabiskan akhir minggu dengan berjalan di jalanan Kota Nara atau duduk di Nara Park melihat rusa melakukan *ojigi*, menjadi pengalaman yang berkesan.



Rusa yang berkeliaran bebas di Nara Park

About Training Course...

Training Course on Cultural Heritage Protection in the Asia-Pacific Region 2017 – Preservation and Restoration of Wooden Structure dilaksanakan di Nara dari tanggal 29 Agustus s.d 28 September 2017. Ini merupakan program pelatihan *capacity building* mengenai perlindungan warisan budaya di Kawasan Asia Pasifik yang diselenggarakan oleh Asia-Pacific Cultural Centre for UNESCO - ACCU Nara.

ACCU mendirikan kantor kerjasama perlindungan warisan budaya di Nara pada tahun 1999 sebagai pusat domestik untuk mempromosikan perlindungan warisan budaya di Kawasan Asia-Pasifik. Sejak didirikan, ACCU Nara telah melaksanakan serangkaian kursus pelatihan, konferensi internasional, workshop dan koresponden international. Dalam hal ini, ACCU Nara bekerjasama dengan Badan Urusan Kebudayaan Jepang (*Bunkacho*), ICCROM (International Center for the Study of the Preservation and Restoration of Cultural Property), Tokyo dan Nara National Research Institute for Cultural Properties, Nara Prefectural Government, Nara Municipal Government, universitas, museum, dan kuil.

Training ini mengangkat tema “Preservation and Restoration of Wooden Structure” karena di Kawasan Asia Pasifik banyak terdapat warisan budaya berbahan kayu yang bernilai tinggi. Dalam rangka melestarikan warisan budaya tersebut untuk generasi mendatang perlu melatih tenaga ahli pelestarian untuk melakukan investigasi, analisis, dan preservasi yang tepat. Oleh karena itu, training ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam bidang investigasi (perekaman/dokumentasi dan analisis), preservasi, restorasi, dan pengelolaan (termasuk pemanfaatan dan pengelolaan risiko) warisan budaya struktur kayu. Melalui training ini peserta juga memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman dan membangun jaringan regional dengan berbagai negara.

Training ini ditawarkan kepada 42 (empat puluh dua) negara penandatanganan konvensi warisan dunia UNESCO dari Kawasan Asia Pasifik. Pengumuman kursus ini juga dipublikasikan pada website ICCROM dan ACCU Nara pada April 2017. Sampai pada penutupan aplikasi pada tanggal 9 Juni 2017, ACCU Nara menerima 50 (lima puluh) aplikasi dari 24 (dua puluh empat) negara yang berbeda. Dokumen yang disiapkan pada saat mengisi aplikasi antara lain : formulir aplikasi, laporan terkait dengan keterlibatan dalam pelestarian kayu, surat rekomendasi dari National Commission for UNESCO, dan surat rekomendasi dari kepala instansi. Peserta yang diutamakan adalah mereka yang terlibat langsung dalam preservasi dan restorasi warisan kayu di negaranya dan berusia tidak lebih dari 45 tahun. Dari serangkaian proses seleksi, terpilih 15 (lima belas) peserta dari 14 (empat belas) negara,

yaitu : Afghanistan (*Rahmatullah Sediq-Conservation Engineer*), Bangladesh (*Sabrina Rahman-Assistant Secretary*), Bhutan (*Jamyang Singye Namgyel-Architect*), Cambodia (*Ro Sovandaroth-Cultural Heritage Restorer*), China (*Bi Yi-Project Leader*), India (*Anam Sami-Conservation Architect*), Indonesia (*Titin Nofita Handa Puteri-Staff of Conservation Laboratory*), Republic of Korea (*Yoo Hyeonok-Architectural Researcher*), Nepal (*Ram Prasad Suwal-Assistant Professor*), New Zealand (*Ambrosia Crum-Maori Built Heritage Advisor*), Pakistan (*Laiba Sundas-Subdivision Officer Archaeology*), Phillipines (*Wilmer Paraguison Godoy-Architect*), Thailand (*Monthatip Yaempradit-Academic Artist*), dan 2 (dua) orang dari Vietnam (*Duong Nhat An-Main Surveyor* dan *Tran Thanh Hoang Phuc-Conservation Architect*).

Training ini dilaksanakan dengan 4 (empat) metode, yaitu presentasi dan diskusi, perkuliahan, praktek kerja, dan kunjungan lapangan.

<u>Presentations and Discussions</u>	<u>Lectures</u>	<u>Work Session</u>	<u>On-site Study</u>
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Presentasi mengenai kondisi preservasi dan restorasi warisan budaya di negara masing - masing</i> • <i>Diskusi mengenai konservasi warisan budaya</i> <p>(4 hari) ACCU Nara Office</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Heritage Management in the Asia-Pacific</i> • <i>Sistem Perlindungan Warisan Budaya di Jepang</i> • <i>Wooden Culture on Building in Japan</i> <p>(3 hari) ACCU Nara Office</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Praktek Dokumentasi Struktur Kayu</i> • <i>Survei Kerusakan dan Restorasi Struktur Kayu</i> • <i>Survei Permukaan yang Dicat dan Perencanaan Restorasi</i> <p>(4 hari) Tanaka Family Residence Todai-ji Temple</p>	<p><i>Kunjungan Lapangan pada Restorasi Struktur Kayu</i></p> <p>(9 hari) Yakushi-ji Temple Toshodai-ji Temple Kiyomizudera Temple Zenri-ji Temple Horyu-ji Temple Takayama City Shirakawa Village Nagoya Castle Kobe City</p>

Bahasa Inggris adalah bahasa yang digunakan selama training berlangsung. Selama kegiatan, seluruh peserta diminta untuk melakukan presentasi mengenai pekerjaan dan tantangan yang dihadapi dalam pelestarian di daerahnya. Peserta juga didorong untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman melalui diskusi aktif. Di penghujung training, seluruh peserta juga diharuskan membuat laporan akhir dan mengisi formulir evaluasi untuk kemudian mendapatkan sebuah sertifikat setelah menyelesaikan kursus dengan baik. Seluruh pembiayaan kegiatan ini ditanggung oleh ACCU Nara.

Training Course in Action...

Training ini diawali dengan *opening ceremony* di Hotel Fujita Nara pada tanggal 29 Agustus 2017. Pembukaan ini dihadiri oleh 15 peserta dari 14 negara, pihak penyelenggara (ACCU Nara), dan institusi terkait. Direktur ACCU Nara, Mr Nishimura, dan perwakilan dari institusi terkait menyampaikan kata sambutan dan berharap peserta dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya selama training berlangsung. Selanjutnya peserta diberikan orientasi mengenai program yang akan dilaksanakan dan bertemu dengan wakil gubernur Nara di Kantor Prefektur Nara.



Sambutan dari direktur ACCU Nara, Mr. Nishimura



Acara pembukaan - peserta dari 14 negara

Setelah pembukaan, hari berikutnya adalah hari yang menegangkan bagi semua peserta karena 30 & 31 Agustus merupakan jadwal presentasi dari masing – masing peserta (*schedule for country report presentation*). Sebelum keberangkatan, peserta terpilih sudah diminta untuk membuat laporan dan presentasi mengenai Permasalahan dan Kebutuhan Pelestarian Cagar Budaya di wilayah masing – masing. Karena saya bekerja dan tinggal di Sumatera Barat, saya mengangkat tema mengenai rumah gadang “*Problems and Needs for Preservation of Rumah Gadang in West Sumatera, Indonesia*” yang saya harapkan dapat mewakili bangunan tradisional bahan kayu di wilayah lain di Indonesia. Prof. Gamini Wijesuriya (ICCRUM)

dan Prof. Inaba Nobuko (Universitas Tsukuba) menjadi narasumber dalam sesi ini. Dari presentasi peserta yang lain, kami seperti dibawa ke Afghanistan (melihat Minaret Jam, beautiful mosque in Herat, Budha sculptures di Bamiyan yang dalam situasi bahaya karena konflik dan perang), Bangladesh (Mahasthangarh), Bhutan (Trongsa Dzong), Kamboja (Angkor Wat), India (Srinagar & Chanderi), Korea (Baekjae), Nepal (Bhaktapur City), New Zealand (Maori built heritage), Pakistan (Mohenjo-daro, Lahore), Phillipines (Bahay Na Bato), Thailand (Historic city of Ayuthaya), dan Vietnam (Hoi An ancient town).



Country report presentation dari Indonesia

Selanjutnya, selama 3 hari (1,4, dan 5 Agustus 2017) peserta menerima materi perkuliahan dengan tema : *Heritage Management in the Asia-Pacific* (Prof. Gamini Wijesuriya-ICCROM), *Cultural Heritage Protection Systems in Japan* (Mr. Ueno Katsuhisa - Badan Urusan Kebudayaan Jepang), *Conservation and Restoration of Wooden Structures in Japan* (Mr. Kiyonaga Yohei – Badan Urusan Kebudayaan Jepang).





Suasana perkuliahan dan diskusi di ACCU Nara Office

Training dilanjutkan dengan *work session* dengan materi perekaman/dokumentasi dan survei kerusakan struktur kayu. Materi ini dilaksanakan selama 3 hari (6,7, dan 8 Agustus 2017) di *Tanaka Family Residence* dan 1 hari (18 Agustus 2017) di salah satu bangunan di *Todai-ji Temple*. Dan ini adalah sesi yang cukup berat bagi saya karena peserta diminta untuk menggambar dan melakukan pengukuran bangunan. Dari 15 peserta, 10 orang diantaranya memiliki latar belakang arsitek atau teknik, jadi ini hal biasa bagi mereka walaupun dengan objek gambar baru – *The Old Tanaka Family Residence*. Tetapi berbeda dengan saya, yang harus berusaha keras menghadirkan sket gambar rumah pertanian tua (*old farmhouse*) ini pada selembar kertas gambar. *The old Tanaka Family Residence* dibangun sekitar akhir abad ke-18 atau awal abad-19. Rumah ini diyakini sebagai rumah pertanian tertua yang masih ada di Nara (*the oldest horen-zukuri style farmhouse*). Rumah dengan arsitektur khas Jepang ini menggunakan atap dari jerami dan lantai rumah yang ditutupi tikar *tatami*.

Peserta diberikan arahan untuk menggambar terlebih dahulu, kemudian instruktur akan memberikan koreksi dan masukan terhadap hasilnya satu per satu. Berbeda pula dengan kegiatan penggambaran di *Todai-ji Temple*, disini peserta diminta untuk menggambarkan motif yang tidak utuh dari permukaan yang sudah dicat. Peserta harus melakukan investigasi untuk menemukan motif yang sama pada sisi bangunan yang berbeda. Sebagai seorang pemula, instruktur dan panitia mengarahkan dengan baik dan menghargai usaha yang saya lakukan.



Kegiatan menggambar di Tanaka Family Residence



Kegiatan menggambar di Jibutsu-do, Todai-ji Temple

Kegiatan training dilanjutkan dengan kunjungan lapangan (*on-site study*) untuk mengamati proses restorasi yang sedang berlangsung pada beberapa bangunan kuil dan sistem perlindungan pada kawasan budaya di Jepang.

Todai-ji Temple

(world heritage)



Kuil Todai-ji adalah salah satu kuil yang terkenal dan bersejarah di Jepang dan menjadi *landmark* Kota Nara yang dibangun pada tahun 752 M. Aula utama Todai-ji, *Daibutsuden*, adalah bangunan kayu terbesar di dunia (*world's largest timber structure*) yang menyimpan patung perunggu Buddha terbesar di Jepang setinggi 15 meter. Kuil ini merupakan situs warisan dunia yang tergabung dalam "*Historic Monuments of Ancient Nara*".

Disini banyak rusa berkeliaran secara bebas. Kami masuk dari Nandaimon (*great south gate*) yang disusun oleh tiang-tiang berdiameter besar dan dua patung besar yang menyeramkan di sisi gerbang. Pada retakan kayu tiang ini, banyak terdapat uang koin yang disisipkan oleh pengunjung. Dalam sesi ini, instruktur menjelaskan penting untuk melakukan pemeriksaan secara teratur terhadap proses perbaikan dan perkuatan yang telah dilakukan.



Yakushi-ji Temple

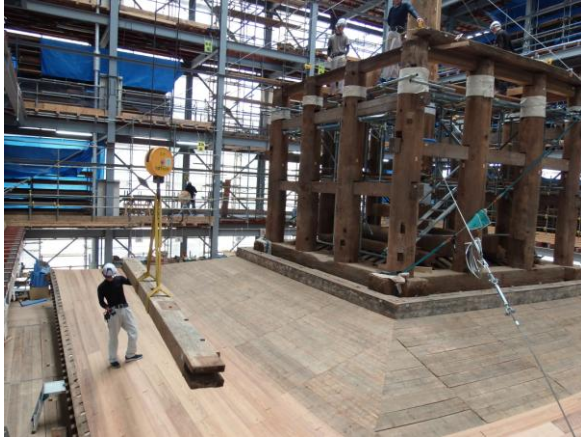
(world heritage)



Kuil Yakushi-ji merupakan salah satu kuil tertua di Jepang dan salah satu dari situs warisan dunia yang masuk dalam "*Historic Monuments of Ancient Nara*". Kuil ini adalah kuil utama dari Sekte-Hosso, salah satu dari enam sekte Buddha yang berkembang di Nara Kuno. Kuil dibangun pada tahun 680M atas perintah Kaisar Temmu yang berharap untuk kesembuhan istrinya. Tata letak Kuil yakushi-ji simetris, dengan aula utama (*Kondo* – main hall) dan aula belajar (*Kodo* – lecture hall) diapit oleh 2 pagoda kembar (pagoda timur dan pagoda barat). Pagoda timur adalah bagian asli dari kuil yang mampu bertahan dari bencana kebakaran pada tahun 1528.

Karena beberapa kerusakan parah seperti adanya lubang atau rongga pada tiang utama dan turunnya pondasi, sekarang pagoda timur sedang mengalami pemugaran dengan melakukan pembongkaran total

pada bangunan. Pada proses ini dibuatlah bangunan sementara yang menutupi seluruh bangunan yang akan dipugar. Dan dari dalam bangunan tersebut, kami peserta dapat melihat proses restorasi yang melibatkan ahli dan peralatan modern.



Toshodai-ji Temple
(world heritage)



Kuil ini dibangun pada tahun 759 M oleh seorang biksu China dari Dinasti Tang bernama Ganjin Wajo. Kuil ini juga merupakan situs warisan dunia yang

tergabung dalam “*Historic Monuments of Ancient Nara*”.

Di kawasan ini, peserta mengunjungi *Mieido* (bangunan tempat menyimpan patung kayu Ganjin) yang sedang mengalami perbaikan sebagian (*partial repair*). Pondasi bangunan ini mengalami penurunan, dan ini diperbaiki dengan mengangkat dan menggeser seluruh bangunan ke tempat yang lain terlebih dahulu tanpa membongkar komponen bangunan.



Horyu-ji Temple
(world heritage)



Kuil Horyu-ji berada di Prefektur Nara, dibangun pada tahun 607 M oleh Pangeran Shotoku. Ini merupakan salah satu kuil tertua di Jepang. *The Buddhist Monuments in the Horyu-ji Area* ditetapkan sebagai warisan dunia UNESCO pada tahun 1993.

Pada sesi ini, peserta mengamati perbaikan yang sedang berlangsung pada gerbang utama dan penggantian atap keramik bangunan.



Kiyomizudera Temple merupakan salah satu kuil yang terkenal di Jepang karena berada 13 m di atas lereng bukit dan panggung kayu yang menonjol dari aula utamanya. Kuil ini didirikan pada tahun 780 M di lokasi air terjun Otowa di perbukitan sebelah timur Kyoto. Kuil ini ditetapkan sebagai warisan dunia pada tahun 1994. Dari atas panggung kuil, pengunjung dapat menikmati pemandangan pohon sakura dan pohon maple serta Kota Kyoto dari kejauhan. Atap bangunan dibuat dari kulit pohon *Hinoki* (Cemara Jepang-*Japanese cypress-Chamaecyparis obtusa*). Disini peserta mengamati penggantian atap dari kulit pohon yang disusun dengan sangat teratur.



Kiyomizudera Temple

(world heritage)



Main Hall,
Kiyomizudera-temple, Kyoto
Built in 1633

©The Agency for Cultural Affairs, Government of Japan

Kiyomizudera Temple sebelum perbaikan
Sumber : Presentasi Mr. Yohei Kiyonaga dari Agency for Cultural Affairs, Japan

Kofukuji Temple



Kuil Kofukuji didirikan pada saat yang sama dengan ibukota Nara, yaitu tahun 710 M. Kuil ini awalnya merupakan kuil dari Keluarga Fujiwara, salah satu keluarga yang berpengaruh pada periode Nara. Kuil ini juga merupakan situs warisan dunia yang tergabung dalam “*Historic Monuments of*

Ancient Nara". Pagoda dari kuil Kofukuji ini juga merupakan *landmark* dari Kota Nara. Pada sesi ini, peserta dibagi menjadi 4 (empat) kelompok dan ditugaskan untuk mengidentifikasi nilai penting dari Kuil Kofukuji.



tidak bisa masuk. Situasi ini juga sama di Kota Takayama. Oleh karena itu, di setiap rumah dipasang perlengkapan pemadam kebakaran seperti : selang kebakaran dan peralatan penyimpanan air. Pada keadaan darurat kebakaran, masyarakat sudah memahami prosedur pemadaman kebakaran yang harus dilakukan.



Takayama City



Takayama merupakan kota tua bersejarah yang berasal dari Zaman Edo (1600-1868M). Kota Takayama ditunjuk oleh Pemerintah Jepang sebagai *Important Preservation Districts for Groups of Historic Buildings*. Pengunjung dapat menjelajahi Kota Takayama dengan berjalan kaki untuk menikmati bangunan khas Jepang berupa rumah tua, toko, kedai kopi dan sake yang berjejer secara teratur dan bersih.

Disini instruktur menjelaskan bahwa pelestarian kota tua dilaksanakan dengan peran aktif dari masyarakat setempat khususnya dalam hal pencegahan bencana kebakaran. Banyak kota tradisional di Jepang dibangun dengan ruang jalan yang sempit, sehingga mobil pemadam kebakaran

Shirakawa Village



Shirakawa village di musim dingin

Sumber : Presentasi Mr. Matsumoto Keita dari Shirakawa Village Board of Education

Historic Villages of Shirakawa-go and Gokayama telah terdaftar sebagai salah satu situs warisan dunia UNESCO pada tahun

1995. Daerah ini berada di perbatasan antara Prefektur Gifu dan Prefektur Toyama. Berlokasi di area pegunungan *Haku* dan lembah sungai *Sho* mengakibatkan perkampungan shirakawa menjadi salah satu tempat yang ditutupi salju tebal pada musim dingin.

Perkampungan ini juga terkenal dengan rumah tradisional yang unik bergaya *Gassho*. Rumah pertanian ini dibuat dari struktur kayu dengan rangka yang kokoh dan atap pelana dari jerami. Berbeda dengan rumah pertanian Jepang pada umumnya yang berukuran tidak begitu luas, atap yang tidak begitu tinggi, dan kemiringan atap yang tidak begitu curam (kurang dari 45°), rumah bergaya *Gassho* memiliki ukuran yang lebih luas, atap yang tinggi, dan kemiringan atap pelana dari jerami yang curam (kemiringan $\pm 60^\circ$).

Karena keindahan alam dan budayanya dan sejak ditetapkan sebagai salah satu warisan dunia, terjadi peningkatan jumlah pengunjung setiap tahunnya ke Desa Shirakawa dan sekarang mencapai 5000 pengunjung, jauh lebih banyak dari penduduknya yang berjumlah 1600 orang. Instruktur menjelaskan bahwa komunitas lokal memegang peranan penting dalam pelestarian pemukiman tradisional, pengaturan aktivitas pengunjung, dan pemanfaatan warisan budaya. Pemerintah daerah harus mampu meningkatkan kepedulian masyarakat dan memfasilitasi mereka untuk melakukan peran tersebut.



Nagoya Castle



Kastil Nagoya merupakan salah satu istana terbesar di Jepang. Kastil ini terletak di Kota Nagoya dan dibangun pada zaman Edo (1612) oleh Keluarga Tokugawa.

Sebagian besar kastil terbakar pada saat perang dunia II, tetapi dengan data foto, literatur, dan gambar yang tersisa, memungkinkan pemerintah untuk melakukan rekonstruksi persis seperti kastil aslinya. Rekonstruksi dilakukan dengan memperhatikan detail struktur, jenis kayu yang sama dengan yang asli, dan jenis pigmen yang sama untuk lukisan dinding.

Instruktur menjelaskan kepada kami, dari proses rekonstruksi tersebut, mereka menyadari pentingnya pasokan kayu untuk rekonstruksi cagar budaya. Sehingga mereka mulai melakukan reboisasi hutan dan penggunaan teknik dan alat tradisional. Pada sesi ini, peserta diperkenalkan dengan teknik sambungan dalam pertukangan Jepang. Disini juga terdapat laboratorium restorasi lukisan yang melibatkan tenaga

ahli. Pada saat restorasi lukisan dinding mereka melakukan analisis komponen pigmen dari lukisan asli terlebih dahulu agar dapat menggunakan pigmen yang sama dengan yang asli.



Takenaka Carpentry Tools Museum

Museum alat pertukangan Takenaka ini berada di Kota Kobe. Museum ini memamerkan karya dan alat pertukangan Jepang dari zaman dahulu.

Teknik dan keterampilan tukang kayu didukung dengan alat pertukangan memegang peranan penting dalam evolusi

dan kesempurnaan gaya arsitektur. Namun, peralatan tradisional sering digunakan sampai pisaunya habis karena terus diasah. Hal ini akan menyebabkan sulit untuk melestarikan peralatan tradisional tersebut. Ditambah lagi dengan kemajuan zaman yang lebih memilih menggunakan peralatan pertukangan modern menyebabkan peralatan tradisional semakin jarang digunakan. Menyadari hal tersebut, Takenaka Corporation mendirikan Takenaka Carpentry Tools Museum dan mulai dibuka sejak tahun 1984.

Desain museum ini menarik, begitu memasuki museum terlihat ruangan audiovisual dengan dinding kaca dilengkapi meja dan kursi kayu, tempat dimana kami menonton video yang memperkenalkan pertukangan Jepang. Bangunan museum memiliki 2 lantai di bawah tanah sebagai tempat ruang pameran. Menuruni anak tangga, semakin terasa desain modern dari museum ini, namun memamerkan peralatan tradisional Jepang dari masa ke masa, replika bangunan Jepang, dan informasi lainnya yang ditata secara elegan.



Nara Palace Site



Nara menjadi ibukota Jepang (710 – 794 M) dan dikenal sebagai Heijo-kyo. Istana ini berfungsi sebagai kediaman kaisar dan pusat pemerintahan. Ketika ibukota dipindahkan dari Heijo-kyo, Istana Heijo dan sebagian kota ditinggalkan menuju ibukota baru, dan banyak bangunan asli yang akhirnya hilang. Sebagai ibukota permanen Jepang yang pertama dan dianggap sebagai tempat lahirnya budaya Jepang Kuno, Istana Heijo (*Nara Palace Site*) termasuk ke dalam situs warisan dunia yang tergabung dalam “*Historic Monuments of Ancient Nara*”.

Saat ini, pemerintah berusaha melakukan ekskavasi, rekonstruksi, dan revitalisasi di Istana Heijo.

Pada salah satu museum di Istana Heijo, saya melihat bagaimana Jepang memamerkan hasil ekskavasi dalam sebuah bangunan dengan cantik, menarik, elegan, dengan nuansa modern.



Kasuga-Taisha Shrine



Kuil Kasuga Taisha didirikan pada saat yang sama dengan ibukota Nara. Kuil ini juga merupakan situs warisan dunia yang tergabung dalam “*Historic Monuments of Ancient Nara*”. Kuil ini merupakan salah satu kuil yang terkenal di Nara karena terdapat ratusan lampion logam yang tergantung di dalam bangunan dan banyaknya lentera batu sepanjang perjalanan menuju kuil. Saya bersama teman dari Korea memanfaatkan akhir minggu kami untuk mengunjungi Istana Heijo dan kuil ini.



Catatan dari Jepang...

Dari rangkaian kegiatan tersebut, berikut beberapa catatan yang ingin saya sampaikan melalui tulisan ini :

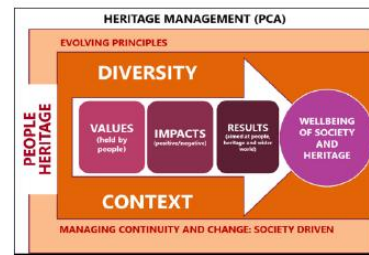
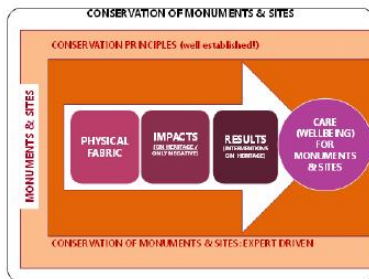
▶ *Diversity*

Cagar budaya itu sangat beragam dan ini terlihat antara satu daerah dengan daerah lainnya dalam satu negara, apalagi antara satu negara dengan negara lainnya di dunia. Keragaman itu dapat dilihat dari aspek *tangible* maupun *intangible*, seperti : lagu, tari, pakaian tradisional, makanan, bangunan, kawasan alam dan budaya, dll. Dan perbedaan itu justru yang membuatnya unik dan menarik (*Masya Allah, betapa luar biasa sang Maha Pencipta*). Cagar budaya juga memiliki masalah yang berbeda, seperti : degradasi fisik cagar budaya (seperti : rusak, lapuk, serangan rayap, retak, patah, vandalisme, dll); bencana (seperti : gempa bumi, kebakaran, banjir, dll); masalah sosial (seperti : rendahnya kepedulian masyarakat terhadap cagar budaya dan perubahan gaya hidup menuju modernitas); masalah keamanan (seperti : perang dan konflik masyarakat); masalah politik dan kebijakan (termasuk anggaran); masalah yang terkait dengan tindakan pelestarian cagar budaya (yang berhubungan dengan tenaga ahli, teknik dan metode, ketersediaan material berkualitas baik, pengelolaan warisan budaya, dll).

Semua perbedaan itu terlihat selama presentasi dan diskusi dari 15 peserta pada hari pertama dan kedua pelaksanaan training. Namun, kami semua menyadari bahwa kami memiliki tujuan yang sama : melestarikan cagar budaya.

▶ *Paradigm shift in conservation*

Sejak Undang-undang RI No 11 Tahun 2010 disahkan dan diundangkan pada tanggal 24 November 2010, ada pergeseran paradigma dalam pelestarian cagar budaya. Pelestarian yang sebelumnya difokuskan pada benda dan situs (menurut Undang – undang RI No. 5 Tahun 1992 tentang benda cagar budaya) sekarang memiliki lingkup yang lebih luas hingga kawasan cagar budaya. Dan pelestarian tidak hanya berupa perlindungan, tetapi dari perlindungan, pengembangan, sampai pemanfaatan cagar budaya. Dan ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Prof. Dr. Gamini Wijesuriya (ICCRUM) dalam presentasinya bahwa terjadi pergeseran paradigma konservasi dari bangunan dan situs menuju pengelolaan warisan budaya (sesuai skema di bawah ini). Namun, kita masih harus membenahi pengelolaan cagar budaya, dari perlindungan cagar budaya menuju kesejahteraan masyarakat dan cagar budaya secara keseluruhan.



► *Authenticity*

Dalam pelatihan ini, saya juga mencatat dan belajar untuk memahami konsep relatif dari 'keaslian'. Seperti yang disampaikan oleh Prof Dr Gamini (ICCRUM) dalam presentasinya *'authenticity should be judge not only from the materials but also from the values, associated process, presence of community, use, skills of crafts, traditional practice, and the management system'* - keaslian tidak hanya dinilai dari material tetapi juga dari nilai, proses yang mengiringi, keberadaan komunitas, kegunaan, teknik dan keterampilan tradisional, dan sistem manajemen. Pemahaman ini penting karena terkadang ada perdebatan dalam menentukan tindakan pelestarian karena mempertimbangkan keaslian material cagar budaya, terutama ketika berbicara mengenai keaslian material kayu yang merupakan bahan organik yang rentan terhadap degradasi. Pada saat tertentu, terkadang penggantian diperlukan untuk menjamin kontinuitas bangunan kayu tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami 'nilai' yang terkandung dalam cagar budaya untuk memfasilitasi pengambilan keputusan dalam menentukan tindakan pelestarian. Pendekatan 'nilai' harus digunakan dalam perencanaan pelestarian cagar budaya. Ini bukan berarti, kita dengan mudah dapat mengganti material asli dengan material baru. Akan tetapi penting untuk melakukan identifikasi, analisis, dan diskusi tentang semua aspek cagar budaya.

► *Documentation*

Jepang memiliki sistem dokumentasi warisan budaya yang baik. Dokumentasi tersebut memberikan informasi detail mengenai sejarah dan struktur bangunan (riwayat restorasi, teknik, metode, material yang digunakan, foto, gambar, dll). Secara konsisten sampai saat ini, mereka merekam setiap tindakan pelestarian yang dilakukan terhadap warisan budaya. Pada saat training ini, saya belajar perekaman dan pendokumentasian cagar budaya di rumah pertanian tua *Tanaka Family*

Residence. Dan ini mengingatkan saya terhadap Rumah Tuo Kampai Nan Panjang di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Saya berharap rumah gadang ini juga memiliki sistem dokumentasi yang baik dengan informasi yang detail, sehingga bisa menjadi salah satu tempat untuk belajar mengenai Budaya Minangkabau dan rumah gadang (sejarah, teknik tradisional, bahan, konservasi, dokumentasi, dll).



Tanaka Family Residence – the oldest farmhouse
Horen-cho, Nara City, Japan



Rumah Tuo Kampai Nan Panjang – old traditional house
Tanah Datar Regency, West Sumatera, Indonesia

► *Wooden Heritage*

Membahas mengenai cagar budaya berbahan kayu, kita akan berbicara mengenai banyak hal dan cukup kompleks. Kita akan berbicara mengenai kayu sebagai material, teknik dan pertukangan, dan peralatan yang digunakan. Kayu merupakan material yang digunakan dalam banyak hal, seperti : rumah, bangunan ibadah, istana, kantor, jembatan, furniture, dll. Kayu juga digunakan pada hampir semua komponen bangunan mulai dari balok, lantai, dinding, pintu, jendela, atap, dekoratif, dll. Dan ada banyak variasi kayu, diantaranya : jenis kayu, sifat mekanik, warna, tekstur, variasi geografis, keawetan, dll.

Di Jepang, umumnya bangunan menggunakan kayu *Hinoki* (Cemara Jepang – *Chamaecyparis obtusa*); *Sugi* (Cedar Jepang – *Cryptomeria japonica*), dan *Matsu* (Pinus – *Pinus densiflora*). Dan banyak tukang kayu, pekerja, tenaga pelestarian dapat mengidentifikasi dan memahami karakter kayu tersebut dengan baik. Jepang juga memiliki hutan khusus yang menyediakan kayu untuk warisan budaya.

Indonesia menggunakan jenis kayu cagar budaya yang lebih bervariasi. Dan banyak pekerja dan tenaga pelestari yang belum mampu mengidentifikasi jenis kayu cagar budaya dengan baik. Selain itu, untuk menjamin ketersediaan kayu, kita juga belum secara khusus mempersiapkan hutan cagar budaya. Sehingga terkadang sulit untuk mendapatkan kayu berkualitas baik untuk cagar budaya.

► *Traditional Techniques and Craftmanship*

Berkaitan dengan teknik dan pertukangan pada cagar budaya bahan kayu, terdapat teknik dan keahlian yang beragam mulai dari yang sederhana sampai yang rumit. Ciri khas bangunan tradisional Jepang dapat dilihat dari penggunaan kayu sebagai komponen utama, teknik sambungan pada balok kayu, dan atap yang berat menggunakan jerami, kulit pohon cemara, atau keramik. Walaupun Jepang adalah negara maju dan identik dengan teknologi, tetapi teknik dan metode tradisional masih dijunjung tinggi oleh Orang Jepang. Menurut mereka teknik tradisional merupakan bagian dari budaya yang harus dilindungi dan penting untuk belajar mengenai teknik pertukangan tradisional dari tukang kayu karena mereka adalah ahlinya. Hal ini juga penting untuk pelestarian teknik dan keahlian tradisional.

Menurut saya di Indonesia khususnya di Sumatera Barat, kita belum menyadari sepenuhnya bahwa teknik dan keahlian tradisional merupakan bagian dari budaya bangsa yang harus dilestarikan. Kita belum melakukan identifikasi dan dokumentasi terhadap hal tersebut, misalnya teknik dan keahlian tradisional dalam pembuatan gonjong rumah gadang atau ukiran kayu rumah gadang.

Seperti halnya di Jepang, upaya yang sebaiknya kami lakukan adalah mendukung dan memberdayakan tukang kayu dan pengrajin karena mereka adalah ahlinya; menciptakan komunitas tukang kayu dan pengrajin yang peduli terhadap cagar budaya; melakukan sosialisasi dan memberikan pemahaman pentingnya melestarikan teknik dan keahlian tradisional, sehingga mereka semakin terbuka dan berperan aktif mewarisi teknik dan keahlian mereka kepada generasi berikutnya. Pengetahuan tradisional para tukang kayu akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian cagar budaya bahan kayu.

► *Local Communities*

Komunitas lokal memegang peranan penting dalam pelestarian cagar budaya karena mereka adalah bagian dari cagar budaya, hidup dengan cagar budaya, dan mereka yang dapat melakukan perawatan rutin terhadap cagar budaya. Kesadaran dan kepedulian yang tinggi dari masyarakat penting untuk menjamin kontinuitas warisan budaya. Dari kunjungan ke Kota Takayama dan Desa Shirakawa kami mendapatkan informasi bahwa komunitas lokal memainkan peran utama dalam pelestarian kawasan, pengaturan aktivitas pengunjung, pemanfaatan kawasan, dan manajemen risiko.

Penutup

Setiap daerah memiliki sejarah dan budaya masing-masing yang dapat menjadi identitas daerah tersebut. Jepang dengan ragam budayanya dan Indonesia pun dengan ragam budayanya. Akan tetapi, Jepang berada di posisi yang lebih baik dalam manajemen warisan budaya. Sebagai negara maju, Jepang memiliki manajemen warisan budaya yang baik dan sistematis, didukung oleh tenaga profesional, kesadaran dan kepedulian masyarakat yang tinggi, sistem dokumentasi yang baik, dan anggaran yang memadai, sehingga secara umum terlihat kondisi warisan budaya yang terawat dengan baik. Saya berharap hal ini juga terjadi di Indonesia, memiliki manajemen sumber daya budaya yang baik didukung oleh tenaga profesional, kebijakan dan peraturan yang mendukung, kesadaran masyarakat yang tinggi, dan anggaran yang memadai. Dengan demikian cagar budaya dapat dikelola dengan baik dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan cagar budaya itu sendiri.

Untuk mewujudkan semua itu, kita tidak dapat melakukannya sendiri, perlu kesadaran dan kerjasama banyak pihak, baik pemerintah daerah, pemerintah pusat, akademisi, pemangku kepentingan, dan masyarakat. Dan penting untuk membangun jaringan dan komunikasi yang baik serta melakukan diskusi agar semua pihak memiliki pemahaman yang baik mengenai pelestarian cagar budaya. Berikut beberapa hal yang saya sarankan dan harapkan dapat terwujud di Indonesia ke depannya :

- Perekaman, investigasi, dan analisis data cagar budaya secara detail.
- Sistem dokumentasi cagar budaya yang baik dan sistematis (foto, gambar, video, peta, material yang digunakan, teknik, riwayat restorasi dan dokumen tertulis lainnya). Dokumentasi yang baik akan memberikan kemudahan dalam menentukan tindakan pelestarian dan perencanaan ke depan.
- Pelibatan tenaga profesional dalam pelestarian cagar budaya.
- Identifikasi dan dokumentasi terhadap teknik dan keahlian tradisional.
- Pemberdayaan tukang kayu dan pengrajin tradisional.
- Hutan budaya (*forest for heritage*) untuk menjamin ketersediaan bahan baku cagar budaya.
- Museum peralatan pertukangan tradisional (*Indonesia Carpentry Tools Museum*)
- Pelibatan komunitas lokal dalam pelestarian cagar budaya. Kesadaran dan kepedulian yang tinggi dari komunitas lokal.
- Manajemen risiko cagar budaya yang tepat.

Finally...

Alhamdulillah training ini berjalan lancar. Terimakasih kepada Asia-Pacific Cultural Centre for UNESCO - ACCU Nara; Direktorat Jenderal Kebudayaan; Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman; Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO; Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat; dan terkhusus untuk keluarga tercinta.

Semoga pengalaman ini membawa berkah dan manfaat, setidaknya melalui tulisan ini, semoga memotivasi dan menginspirasi.



Arigatoo gozaimasu...